

## Encouraging Students' Passion for Learning: The Effectiveness of Positive Reinforcement Techniques for Elementary School Students

### Mendorong Semangat Belajar Siswa: Efektivitas Teknik Reinforcement Positif Untuk Siswa Sekolah Dasar

Pramudya Wahyu Rendiyono<sup>1</sup>, Awang Setiawan Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[pramudya.wahyu210701024@umg.ac.id](mailto:pramudya.wahyu210701024@umg.ac.id), <sup>2</sup>[awangwicaksono.psi@umg.ac.id](mailto:awangwicaksono.psi@umg.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<b>Riwayat Artikel:</b>  Penyerahan 2024-09-07 Revisi 2024-10-07 Diterima 2024-11-15	<i>Elementary schools play a crucial role as the foundation for children's academic and social development, particularly between the ages of six and twelve. Positive reinforcement is effective in reducing student absenteeism and tardiness. The objective of this research is to integrate theoretical understanding from lectures with practical skills in the field and to enhance student learning interest at Muhammadiyah Manyar Elementary School through the application of Positive Reinforcement Techniques. The research method uses a quasi-experimental design with pre-test and post-test aimed at improving the learning interest of fifth-grade students at Muhammadiyah Manyar Elementary School through the application of Positive Reinforcement Techniques. The research results indicate that positive reinforcement techniques have a significant effect on improving students' learning interest. All subjects experienced an increase in scores after the intervention, indicating that positive reinforcement can create a supportive environment for students to be more motivated to learn. The implications of this research are the need for adaptive and collaborative approaches in education, where reinforcement strategies not only enhance academic outcomes but also contribute to character development and shape individuals who are more confident and motivated to learn throughout their lives.</i>
<b>Keyword:</b>  Character; Learning Interest; Positive Reinforcement	

ABSTRAK	Kata Kunci
Sekolah dasar berperan penting sebagai fondasi perkembangan akademik dan sosial anak-anak, khususnya pada usia enam hingga dua belas tahun. Penguatan positif efektif dalam menurunkan tingkat absensi dan keterlambatan siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis dari perkuliahan dengan keterampilan praktis di lapangan dan meningkatkan minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Manyar melalui penerapan Teknik Reinforcement Positif. Metode Penelitian menggunakan eksperimen kuasi dengan desain pre-test dan post-test yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Manyar melalui penerapan Teknik Reinforcement Positif. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa teknik reinforcement positif memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Seluruh subjek mengalami peningkatan skor setelah intervensi dilakukan, yang mengindikasikan bahwa reinforcement positif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Implikasi dari penelitian ini yaitu perlunya pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam pendidikan di mana strategi reinforcement tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan membentuk individu yang lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar sepanjang hidup.	Karakter; Minat Belajar; Reinforcement Positif

Copyright (c) 2024 Pramudya Wahyu Rendiyono, Awang Setiawan Wicaksono

#### Korespondensi:

Pramudya Wahyu Rendiyono

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: [pramudya.wahyu210701024@umg.ac.id](mailto:pramudya.wahyu210701024@umg.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Sekolah dasar berperan penting sebagai fondasi perkembangan akademik dan sosial anak-anak, khususnya pada usia enam hingga dua belas tahun (Kamila, 2023). Sekolah bertujuan untuk membangun literasi dasar dan numerasi, serta mendukung perkembangan keterampilan fundamental yang penting untuk pendidikan lanjutan. Sekolah dasar juga menekankan pembentukan karakter dengan menanamkan disiplin dan nilai-nilai moral yang akan membentuk perilaku dan sikap anak di masa depan (Widarnandhana & Ariani, 2023).

*European Educational Research Association* menunjukkan bahwa 80% dari guru menyatakan bahwa penguatan positif efektif dalam menurunkan tingkat absensi dan keterlambatan siswa hingga 25%. Hal ini karena siswa merasa lebih termotivasi untuk datang dan terlibat dalam aktivitas sekolah ketika individu mendapatkan penguatan dari guru (Melianti & Handayani, 2023). Lingkungan pendidikan di sekolah dasar sangat berpengaruh pada fase ini. Anak-anak di pendidikan dasar berada pada usia kritis, di mana individu mengalami perubahan kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Dampak positif dari lingkungan pendidikan yang mendukung telah terbukti secara luas, membantu anak-anak merasa nyaman, terlibat, dan termotivasi untuk belajar (Mardiah, 2024).

Observasi dan wawancara dengan siswa kelas lima di SD Muhammadiyah Manyar mengungkapkan beberapa masalah yang memengaruhi minat belajar. Selama sesi kelas, siswa sering kali tampak teralih perhatian, berbicara dengan teman sebaya dan sering kehilangan fokus pada pelajaran (Fahlevi, 2022). Pola perilaku ini membatasi pemahaman individu terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Para pendidik memperhatikan bahwa gangguan dari siswa tidak hanya memengaruhi keterlibatan individu sendiri tetapi juga mengganggu teman sekelas yang mencoba berkonsentrasi. Guru juga mengamati bahwa beberapa siswa tampak tidak terlibat, menunjukkan perilaku seperti bermain atau bercanda dengan teman selama pelajaran (Sidiq dkk., 2023).

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor kuat yang membentuk minat belajar siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini secara alami cenderung bersosialisasi dengan teman sebaya, dan sosialisasi ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap minat belajar individu (Dewi dkk., 2023). Penelitian Annisa (2019) menekankan bahwa teman sebaya dapat saling memotivasi, terutama ketika individu berbagi lingkungan yang mendorong pembelajaran bersama. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan dinamika ini dengan mengembangkan aktivitas kolaboratif di kelas, mendorong siswa untuk saling mendukung dan memotivasi.

Peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa tidak bisa diabaikan. Guru memiliki posisi unik untuk memperkenalkan strategi yang dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi menarik (Indriani & Suryani, 2023). Namun, individu menghadapi tantangan dalam menjaga minat siswa, terutama ketika pelajaran berfokus pada konsep teoretis yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman langsung siswa. Kesenjangan antara

kurikulum dan minat siswa sering kali membuat siswa menjadi tidak terlibat, karena individu kesulitan melihat relevansi dari materi tersebut (Puspita & Harfiani, 2024).

Lingkungan kelas yang tidak aktif melibatkan siswa dapat secara tidak langsung mendorong perilaku seperti mengobrol atau bermain, seperti yang terlihat pada siswa di SD Muhammadiyah Manyar. Ketiadaan strategi keterlibatan mungkin membuat siswa mencari stimulasi dari teman-teman individu daripada dari pelajaran, memperkuat siklus distraksi dan ketidakpedulian. Pola ini menunjukkan perlunya metode yang dapat memicu minat belajar yang tulus, terutama bagi siswa yang kesulitan berkonsentrasi (Utomo dkk., 2022).

Pendekatan yang efektif untuk mengatasi ketidakpedulian ini adalah penerapan penguatan positif. Penguatan positif, melalui penghargaan dan pengakuan, terbukti memotivasi siswa dengan mengakui usaha dan pencapaian individu (Aprilia & Nawawi, 2023). Guru dapat menggunakan pujian verbal, penghargaan kecil, atau bahkan isyarat penghargaan untuk membuat siswa merasa dihargai. Ketika siswa merasa bahwa usaha individu diakui, individu lebih cenderung mengulang perilaku yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif (Munif dkk., 2021).

Dunia pendidikan telah lama mendukung manfaat dari penguatan positif dalam mempromosikan perilaku yang diinginkan di lingkungan kelas. Penguatan membantu memperkuat fokus dan motivasi siswa, menjadikannya alat yang efektif bagi pendidik sekolah dasar (Akhwani dkk., 2021). Berbeda dengan metode hukuman, penguatan positif mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsik, yang mengarah pada keterlibatan belajar yang lebih mandiri (Anatasya & Dewi, 2021).

Observasi dari studi yang melibatkan siswa kelas lima mengungkapkan bahwa penguatan positif secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan antusiasme. Ketika siswa menerima pujian karena menyelesaikan tugas atau berperilaku dengan penuh perhatian, individu cenderung mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama (Azwina, 2024). Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih penuh perhatian dan produktif dengan mengintegrasikan penguatan positif ke dalam rutinitas individu (Ansori dkk., 2021).

Manajemen kelas juga berperan penting dalam mempertahankan minat belajar siswa. Teknik manajemen yang efektif menciptakan lingkungan yang terstruktur di mana siswa mengetahui ekspektasi dan merasa didukung dalam memenuhinya (Judrah dkk., 2024). Guru yang dapat menyeimbangkan antara struktur dan dorongan sering kali menemukan bahwa siswanya lebih cenderung untuk aktif terlibat dalam pelajaran.

Penguatan positif berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama bagi individu yang mungkin mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Siswa sering kali merasa takut membuat kesalahan atau merasa malu ketika individu tidak memahami topik secepat siswa lain. Memberikan dorongan membantu individu mengembangkan ketahanan dan pola pikir berkembang, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik (Sari, 2023).

Penggunaan penguatan positif juga dapat mengurangi perilaku mengganggu. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha individu, individu menjadi lebih sedikit mencari perhatian melalui perilaku yang tidak sesuai. Guru yang menggunakan strategi penguatan secara efektif menciptakan suasana saling menghormati dan kerjasama, mengurangi kebutuhan untuk tindakan disipliner (Amelia & Ramadan, 2021).

Penelitian Rindawan et al. (2020) mendukung bahwa strategi penguatan dapat memperkuat interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Penguatan positif mendorong siswa untuk saling mendukung, menciptakan dinamika kelas yang berorientasi pada komunitas. Siswa yang merasa dihargai lebih cenderung memberikan dorongan kepada teman-temannya, meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Siswa kelas lima, menurut teori perkembangan, berada pada tahap di mana penghargaan yang konkret dan nyata sangat berarti. Pada usia ini, siswa mulai berpikir lebih logis namun tetap menghargai penghargaan yang dapat individu pahami dan relasikan secara langsung. Penguatan positif, dengan demikian, sangat sesuai dengan tahap kognitif individu, menjadikannya strategi yang ideal untuk meningkatkan Keterlibatan (Nida, 2019).

Penguatan positif dapat berbentuk berbagai macam, termasuk pengakuan verbal, penghargaan nyata, atau insentif simbolis. Guru dapat menyesuaikan bentuk penguatan ini sesuai dengan preferensi dan perilaku siswa individu. Dalam beberapa kasus, "bagus sekali" sederhana bisa sama efektifnya dengan penghargaan kecil, karena siswa menghargai pengakuan atas usaha individu (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi penguatan dalam jangka waktu panjang menghasilkan konsistensi peningkatan perilaku positif. Ketika siswa secara teratur mengalami penguatan positif, individu menginternalisasi perilaku yang didorong, yang mengarah pada perbaikan yang berkelanjutan dalam keterlibatan kelas individu. Efek kumulatif dari strategi ini membantu membangun kebiasaan jangka panjang yang mendukung kesuksesan akademik (Lubis, 2022).

Penguatan positif juga sejalan dengan teori belajar sosial, yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan pemodelan. Ketika siswa menyaksikan teman-teman individu menerima pujian atau penghargaan untuk perilaku positif, individu lebih cenderung meniru tindakan ini. Efek penguatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu tetapi juga komunitas kelas secara keseluruhan (Hafizah dkk., 2022).

Guru yang menggunakan penguatan secara efektif dapat melihat peningkatan yang signifikan dalam kinerja akademik siswa. Ketika siswa termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, individu sering menunjukkan tingkat pemahaman dan retensi yang lebih tinggi. Hubungan antara penguatan dan hasil akademik ini menggarisbawahi pentingnya dorongan dalam lingkungan pendidikan (Suwahyu, 2017).

Penguatan positif berfungsi sebagai alat motivasi dan sebagai sarana manajemen kelas. Dengan menerapkan penguatan positif secara konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didorong dan terdorong untuk berprestasi (Suwahyu, 2017). Penguatan positif mengubah kelas menjadi ruang di mana belajar menjadi menyenangkan dan bermakna, menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan (Wardhana dkk., 2024).

Ketika diterapkan dengan bijaksana, penguatan positif dapat mengubah budaya kelas, menciptakan suasana di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi. Guru di SD Muhammadiyah Manyar dapat menerapkan pendekatan ini untuk mengatasi masalah ketidakpedulian dan distraksi yang ada pada siswa kelas lima. Penguatan yang konsisten dapat mempromosikan budaya saling menghormati, keterlibatan, dan dukungan bersama, meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Penguatan positif juga dapat diintegrasikan dengan strategi pengaruh teman sebaya, memungkinkan siswa untuk saling memotivasi melalui pembelajaran kolaboratif. Aktivitas kelompok, di mana siswa menerima pengakuan kolektif, membantu memperkuat kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Ketika siswa didorong untuk bekerja sama, individu sering kali menemukan kebahagiaan dalam belajar, yang semakin memperkuat minat individu.

Tujuan utama program ini adalah melatih mahasiswa agar mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis dari perkuliahan dengan keterampilan praktis di lapangan, yang diharapkan dapat meningkatkan hard skills dan soft skills individu. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Manyar melalui penerapan Teknik Reinforcement Positif, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan eksperimen kuasi dengan desain pre-test dan post-test yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Manyar melalui penerapan Teknik Reinforcement Positif (Sugiyono, 2022). Pelaksanaan kegiatan magang ini berlangsung selama 30 hari kerja, dimulai dari tanggal 26 Agustus 2024 hingga 7 Oktober 2024. Kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu tahap pre-test untuk mengukur minat belajar awal, tahap intervensi berupa penerapan reinforcement positif, dan tahap post-test untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang dilakukan.

Tahap pertama adalah observasi dan wawancara awal di ruang kelas 5, di mana peneliti mencatat kondisi kelas serta tingkat minat belajar siswa dengan observasi langsung dan menggali informasi melalui wawancara bersama guru bimbingan konseling serta wali kelas. Hal ini memberikan gambaran awal mengenai motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan dengan pre-test menggunakan lembar kuisioner yang diisi oleh siswa untuk mengukur tingkat minat belajar individu sebelum penerapan teknik reinforcement positif. Data ini akan menjadi tolok ukur

awal dalam mengukur perubahan minat belajar setelah intervensi.

Pada tahap intervensi, peneliti melakukan penerapan reinforcement positif melalui beberapa langkah. Tahap pertama adalah menetapkan perilaku target yang ingin ditingkatkan bersama siswa, misalnya fokus selama pembelajaran atau ketekunan dalam mengerjakan tugas. Langkah ini dilakukan dengan diskusi bersama siswa di ruang kelas. Setelah itu, peneliti menentukan jenis reinforcement yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti pujian verbal atau penghargaan kecil yang bermakna. Kemudian, reinforcement positif diberikan setiap kali siswa menampilkan perilaku target yang diharapkan, sambil mencatat respons siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Setelah beberapa waktu, ketika peningkatan minat belajar sudah mulai terlihat, peneliti memutuskan untuk menghentikan program reinforcement ini.

Setelah seluruh tahapan intervensi selesai, peneliti kembali mengukur minat belajar siswa melalui post-test, di mana siswa diminta mengisi lembar kuisioner yang sama untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan minat belajar dibandingkan dengan hasil pre-test. Hasil dari kedua tes ini akan dianalisis untuk melihat perbedaan minat belajar sebelum dan sesudah intervensi reinforcement positif. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat diketahui bahwa penerapan reinforcement positif berdampak signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Manyar.

**Tabel 1. Rancangan Proses Eksperimen**

No.	Kegiatan	Tempat	Alat yang digunakan	Keterangan Kegiatan
1	Observasi dan Wawancara	Ruang kelas 5	Kertas dan Alat tulis	Peneliti melakukan observasi di kelas secara langsung dan melakukan wawancara dengan guru bk dan guru wali kelas
2	Pre-Test	Ruang kelas 5	Lembar Pre-test dan Alat tulis	Peneliti menyuruh Siswa mengisi lembar kuisioner/pre-test minat belajar untuk mengetahui Tingkat minat belajar siswa kelas 5
3	Tahap 1 <i>Reinforcement positive</i> : Memilih Perilaku Target yang Ingin Ditingkatkan	Ruang Kelas 5	Buku catatan dan alat tulis	Peneliti Menetapkan Perilaku Target yang Ingin Ditingkatkan bersama-sama dengan siswa kelas 5
3	Tahap 2 <i>Reinforcement positive</i> : Menentukan Reinforcement yang Bermakna	Ruang Kelas 5	Buku catatan dan alat tulis	Peneliti Menentukan <i>Reinforcement positive</i> yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 5
4	Tahap 3 <i>Reinforcement positive</i> :Menerapkan Pemberian Reinforcement	Ruang kelas 5	Buku catatan dan alat tulis	Peneliti Menerapkan Pemberian Reinforcement kepada siswa kelas 5
5	Tahap 4 <i>Reinforcement positive</i> :Menghentikan Program	Ruang kelas 5	Buku catatan dan alat tulis	Peneliti memutuskan untuk menghentikan program <i>reinforcement positive</i> setelah dirasa ada peningkatan
6	Post-Test	Ruang kelas 5	Lembar Post-test dan Alat tulis	Peneliti menyuruh Siswa mengisi lembar <i>post-test</i> minat belajar untuk mengetahui efektifitas Teknik <i>reinforcement positive</i> untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas 5 yang telah diberikan peneliti pada tahap sebelumnya

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, hasil menunjukkan adanya peningkatan skor minat belajar setelah diberikan intervensi teknik reinforcement positif. Rata-rata hasil pre-test adalah 18.25 dengan standar deviasi 0.96,

sementara rata-rata post-test meningkat menjadi 34.25 dengan standar deviasi 1.5. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai t sebesar -17.53 dengan nilai p sebesar 0.0004, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa peningkatan skor dari pre-test ke post-test secara statistik signifikan.

**Tabel 2. Hasil Pre dan Post Test Subjek**

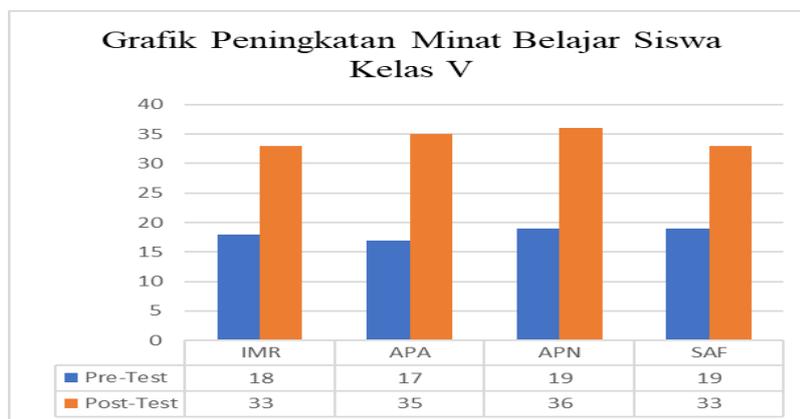
No	Inisial subjek	Hasil Pre-Test	Hasil Post-test
1.	IMR	18	33
2.	APA	17	35
3.	APN	19	36
4.	SAF	19	33

Teknik reinforcement positif memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Seluruh

subjek mengalami peningkatan skor setelah intervensi dilakukan, yang mengindikasikan bahwa reinforcement

positif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Rata-rata skor post-test yang jauh lebih tinggi dibandingkan pre-test juga menunjukkan bahwa reinforcement positif dapat menjadi teknik efektif untuk memperkuat minat belajar.

Temuan ini mendukung teori bahwa dorongan positif dapat memberikan efek jangka pendek yang signifikan dalam meningkatkan perilaku belajar, terutama ketika siswa memperoleh penghargaan yang relevan dan bermakna.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

## PEMBAHASAN

Teknik reinforcement memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rahayu & Erika, 2023). Teori perilaku menunjukkan bahwa reinforcement positif melibatkan pemberian stimulus yang memberi imbalan setelah perilaku yang diinginkan, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Teori dasar ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme ketika individu menerima umpan balik positif dan penghargaan. Implikasi dari hubungan ini sangat mendalam, menunjukkan bahwa integrasi strategi reinforcement dalam lingkungan pendidikan dapat mengubah keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran (Firmansyah & Fakhruddin, 2024).

Keterlibatan siswa muncul sebagai prediktor signifikan dari kesuksesan akademis (Yunita & Karema, 2024). Penerapan teknik reinforcement memiliki potensi untuk mengubah lingkungan belajar menjadi lebih interaktif dan menarik (Wardhana dkk., 2024). Pengakuan dan penghargaan mendorong lingkaran umpan balik positif yang mendorong partisipasi berkelanjutan di antara siswa. Pengamatan terhadap perilaku siswa selama intervensi menunjukkan adanya pergeseran yang nyata menuju pendekatan pembelajaran yang lebih terlibat, mengilustrasikan efektivitas reinforcement dalam memupuk suasana pendidikan yang kondusif (Suwahyu, 2017).

Perbedaan individu di antara siswa secara signifikan mempengaruhi efektivitas strategi reinforcement. Setiap siswa merespons secara unik terhadap berbagai jenis reinforcement, dipengaruhi oleh kepribadian, latar belakang, dan pengalaman sebelumnya di kelas. Mengenali dan memahami perbedaan ini menjadi penting bagi pendidik yang bertujuan untuk menyesuaikan pendekatan individu secara efektif. Mengustomisasi strategi reinforcement memastikan bahwa setiap siswa dapat menemukan motivasi yang

diperlukan untuk berprestasi secara akademis, sehingga mengoptimalkan pengalaman belajar individu (Hafizah dkk., 2022).

Atmosfer kelas yang mendukung merupakan hal mendasar bagi keberhasilan teknik reinforcement. Siswa lebih mungkin untuk terlibat dan merespons secara positif terhadap reinforcement ketika individu merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar individu (Lubis, 2022). Menciptakan atmosfer semacam itu memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri, sehingga mendorong budaya dorongan dan dukungan. Upaya kolektif ini sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa diberdayakan untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi konsep baru (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pembelajaran observasional juga berfungsi sebagai komponen kunci dalam memahami dinamika reinforcement. Siswa tidak hanya belajar dari pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati teman sebaya individu (Nida, 2019). Melihat rekan-rekan individu menerima reinforcement positif dapat memotivasi individu untuk berusaha mendapatkan pengakuan yang serupa.

Aspek pembelajaran sosial ini menegaskan pentingnya memodelkan perilaku positif dan memperkuatnya secara publik, yang meningkatkan aspek emosional dari pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena reinforcement positif secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa (Rindawan dkk., 2020). Merasa diakui dan dihargai meningkatkan harga diri individu dan memupuk rasa kemampuan. Ketika siswa mengalami kesuksesan dan pengakuan, hal ini memotivasi individu untuk menghadapi tantangan dengan pola pikir yang lebih optimis. Peningkatan emosional ini sangat penting bagi kinerja akademis dan kesejahteraan individu secara keseluruhan, memengaruhi sikap individu terhadap pembelajaran (Amelia & Ramadan, 2021).

Guru memainkan peran penting dalam menerapkan

strategi reinforcement secara efektif. Antusiasme dan komitmen individu untuk mengenali pencapaian siswa menciptakan efek riak di seluruh kelas (Judrah dkk., 2024). Pelatihan guru dan pengembangan profesional yang fokus pada teknik reinforcement memberikan pendidik keterampilan yang diperlukan untuk membangun lingkungan belajar yang lebih menarik (Sari, 2023). Pertumbuhan profesional semacam itu memungkinkan guru untuk tetap terinformasi tentang strategi efektif dan praktik terbaik, sehingga meningkatkan kemampuan individu untuk memotivasi siswa (Ansori dkk., 2021).

Mempertahankan efek reinforcement positif memerlukan penerapan dan adaptasi yang konsisten. Siswa dapat menjadi desensitisasi terhadap penghargaan jika tidak bervariasi dan Bermakna (Azwin, 2024). Pendidik perlu secara terus-menerus mengevaluasi dan memodifikasi strategi reinforcement individu untuk mempertahankan minat dan motivasi siswa. Evaluasi berkelanjutan ini memastikan bahwa reinforcement tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa yang berkembang (Anatasya & Dewi, 2021).

Kolaborasi antarpendidik secara signifikan meningkatkan penerapan teknik reinforcement. Ketika guru berbagi strategi dan pengalaman yang berhasil, hal ini mendorong komunitas praktik yang bermanfaat bagi semua siswa (Akhwan dkk., 2021). Perencanaan kolaboratif dan berbagi sumber daya dapat mengarah pada strategi reinforcement yang inovatif yang mengatasi beragam kebutuhan pembelajaran. Sinergi di antara pendidik ini membentuk lingkungan pembelajaran bersama yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi populasi siswa secara keseluruhan (Munif dkk., 2021).

Keterlibatan orang tua terbukti penting dalam memperkuat perilaku positif di rumah dan sekolah. Ketika orang tua menyadari strategi reinforcement yang diterapkan di kelas, individu dapat meniru teknik ini di rumah. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah memperkuat dampak reinforcement, memberikan siswa sistem dukungan yang terpadu yang memperluas pembelajaran individu di luar kelas (Aprilia & Nawawi, 2023).

Integrasi teknologi lebih lanjut dapat meningkatkan teknik reinforcement. Platform digital menawarkan cara inovatif untuk memberikan penghargaan dan pengakuan, menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa (Utomo dkk., 2022). Gamifikasi, misalnya, dapat menggabungkan elemen kompetisi dan penghargaan yang menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi individu untuk belajar. Memanfaatkan teknologi dengan cara ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang menarik minat siswa masa kini (Indriani & Suryani, 2023).

Peran budaya dalam membentuk strategi reinforcement tidak dapat diabaikan. Berbagai latar belakang budaya mempengaruhi bagaimana siswa merespons berbagai bentuk reinforcement (Puspita & Harfiani, 2024). Pendidik perlu responsif secara budaya, menyesuaikan teknik reinforcement individu agar sesuai dengan nilai dan harapan latar belakang beragam siswa individu. Sensitivitas budaya ini memastikan bahwa strategi reinforcement relevan dan

efektif di berbagai pengalaman siswa (Indriani & Suryani, 2023).

Sebagai bentuk cara mengatasi potensi hambatan dalam menerapkan strategi reinforcement sangat penting untuk keberhasilan individu (Annisa, 2019). Faktor-faktor seperti tantangan manajemen kelas atau ukuran kelas yang besar dapat menghambat efektivitas teknik reinforcement. Strategi yang melibatkan dukungan sejawat atau bimbingan dapat membantu mengurangi tantangan ini, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan secara proaktif mengidentifikasi dan mengatasi potensi rintangan, pendidik dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan pendekatan reinforcement individu (Dewi dkk., 2023).

Evaluasi strategi reinforcement terbukti vital untuk perbaikan berkelanjutan. Mengumpulkan data tentang respons siswa terhadap berbagai teknik reinforcement memungkinkan pendidik untuk menyempurnakan pendekatan individu dari waktu ke waktu (Sidiq dkk., 2023). Umpan balik dari siswa memberikan wawasan berharga tentang apa yang memotivasi individu, yang mengarah pada praktik reinforcement yang lebih personal dan efektif. Proses iteratif evaluasi dan penyesuaian ini memastikan bahwa pendidik dapat beradaptasi dengan dinamika kelas yang berubah dan kebutuhan siswa (Fahlevi, 2022).

Menyadari dampak reinforcement terhadap hasil pembelajaran jangka panjang sangat penting bagi pendidik. Keterlibatan dan motivasi yang berkelanjutan terkait dengan trajektori akademis keseluruhan siswa. Teknik reinforcement positif dapat meletakkan dasar bagi kebiasaan belajar seumur hidup, menanamkan kecintaan pada pembelajaran yang melampaui kelas. Memahami perspektif jangka panjang ini menekankan pentingnya memperkuat perilaku dan sikap positif di antara siswa (Melianti & Handayani, 2023).

Dinamika teknik reinforcement dalam pendidikan menyoroti signifikansinya dalam mempromosikan keterlibatan dan motivasi siswa. Interaksi antara perbedaan individu, kesejahteraan emosional, dan konteks budaya membentuk bagaimana teknik-teknik ini diterapkan dan diterima di kelas. Pendidik perlu tetap fleksibel, terus mengevaluasi dan menyempurnakan pendekatan individu untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa secara efektif (Mardiah, 2024).

Melalui kolaborasi, integrasi teknologi, dan keterlibatan orang tua, strategi reinforcement dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung yang mendorong kesuksesan akademis. Upaya kolektif guru, orang tua, dan siswa sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang menghargai dan mendorong pengalaman belajar positif. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan hasil individu siswa tetapi juga berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang lebih kaya secara keseluruhan (Yunita & Karema, 2024).

Saat lanskap pendidikan terus berkembang, pentingnya teknik reinforcement tetap jelas. Mengadopsi praktik inovatif dan beradaptasi dengan kebutuhan populasi siswa yang beragam akan menjadi esensial bagi pendidik yang berusaha meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Masa depan pendidikan bergantung pada kemampuan untuk

mengenal sifat multifaset dari pembelajaran dan peran yang dapat dimainkan oleh reinforcement positif dalam membentuk kesuksesan siswa (Firmansyah & Fakhruddin, 2024).

Penerapan strategi reinforcement yang efektif memiliki potensi untuk mengubah pengalaman pendidikan. Dengan membangun budaya pengakuan dan dukungan, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk mengambil kendali atas perjalanan belajar individu (Wardhana dkk., 2024). Pemberdayaan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi, peningkatan kinerja akademis, dan kecintaan seumur hidup terhadap pembelajaran. Dalam dunia yang semakin menghargai pendidikan, peran teknik reinforcement akan terus menjadi faktor krusial dalam membentuk generasi pembelajar di masa depan (Hafizah dkk., 2022).

## KESIMPULAN

Teknik reinforcement positif pada siswa SD Muhammadiyah Manyar memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Memahami perbedaan individu siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang mendukung serta melibatkan orang tua dan memanfaatkan teknologi memungkinkan pendidik menerapkan strategi reinforcement yang lebih efektif. Sebagai saran untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang teknik reinforcement terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa di berbagai konteks budaya. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan adaptif dan kolaboratif dalam pendidikan di mana strategi reinforcement tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan membentuk individu yang lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar sepanjang hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Anatasya, E., & Dewi, D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *urnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Ansori, Y., Nahdi, D., & Saepuloh, A. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 109–120.
- Azwina, S. (2024). Menanamkan Pendidikan Islam sebagai Way of Life “Membentuk Karakter Unggul Berdasarkan Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(1), 82–90.
- Dewi, L., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 779–789.

- Fahlevi, M. (2022). Upaya pengembangan number sense siswa melalui kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27.
- Firmansyah, M., & Fakhruddin, A. (2024). Kerangka Konseptual Strategi Pembiasaan Literasi Agama Untuk Mempromosikan Islam yang Damai di Indonesia. *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif*, 1(1), 112.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137–144.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamila. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 1–17.
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6(1), 894–901.
- Mardiah. (2024). Urgensi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Seminar Nasional*, 1–8.
- Melianti, & Handayani. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–18.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Nida, T. (2019). Pendidikan karakter perilaku sosial anak usia sekolah dasar dalam keluarga di kota banjarmasin. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 75–90.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Rahayu, T., & Erika, E. (2023). Pengaruh Penerapan Program Penyuluhan Kesehatan, Akses Air Minum Bersih, dan Fasilitas Sanitasi terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(11), 995–1006.
- Rindawan, Purana, I., & Siham, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sidiq, F., Ayudia, I., Sarjani, T., & Juliati, J. (2023). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Desain Kelas Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Kota Langsa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 69–75.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1 ed., Vol. 1). Deepublish.
- Suwahyu, M. (2017). Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PPL) Dengan Minat Belajar Siswa. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 1–16.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
- Wardhana, Komang, Luh, Putu, Oktawiryati, Bagus, & Nyoman. (2024). Creative Strategies for Digital Learning Media in Indonesian Language Learning. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 1–12.
- Widarnandhana, & Ariani. (2023). Peran Orang tua Dalam Persiapan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Yunita, & Karema. (2024). Improving Learning Achievement Through a Self-Esteem Perspective: The Secret to Student Success. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 1–17.